

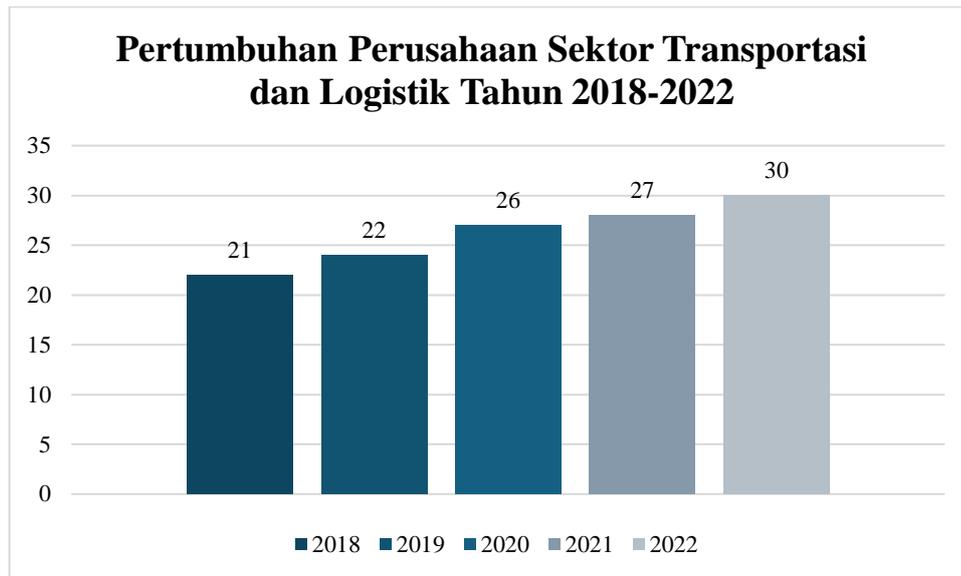
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri transportasi dan logistik merupakan sektor yang menyediakan berbagai layanan angkutan untuk manusia dan barang. Industri transportasi memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan, karena transportasi adalah fondasi bagi pergerakan barang dan orang dalam suatu negara. Permintaan yang terus meningkat akan jasa transportasi dan logistik telah menjadi pendorong utama pertumbuhan industri ini. Namun, perlu dicatat bahwa dalam konteks ekonomi nasional dan khususnya sektor transportasi dan logistik, banyak faktor yang mempengaruhi dinamika industri ini. Faktor-faktor tersebut termasuk perkembangan geopolitik, gangguan dalam rantai pasok global, serta ancaman krisis yang mungkin terjadi pada tahun 2023 (Bisnis.com, 2022).

Pertumbuhan sektor transportasi dan logistik dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah perusahaan pada sektor ini yang mana tiap tahunnya terjadi peningkatan. Pertumbuhan perusahaan sektor transportasi dan logistik dapat dilihat dari grafik berikut ini:

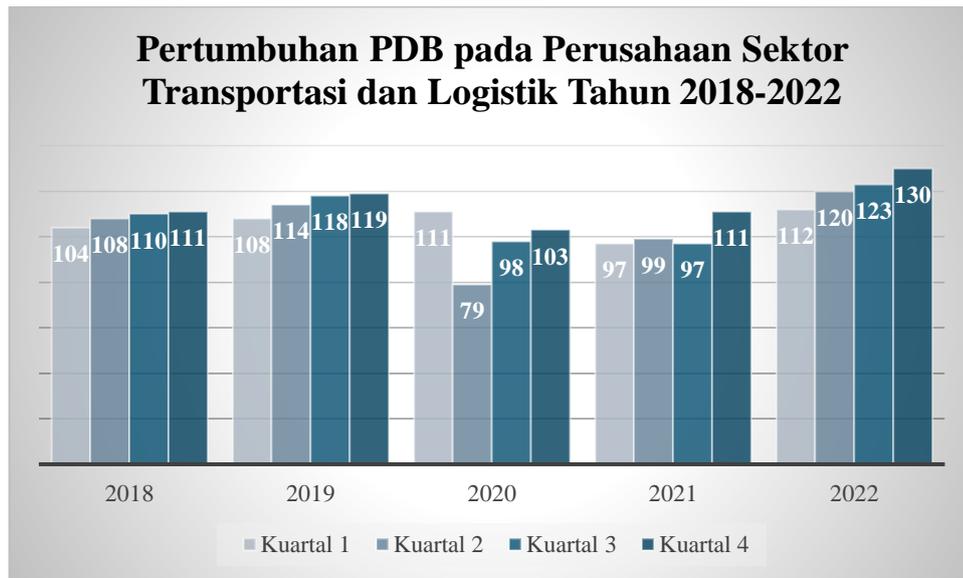


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2022

Sumber: Data laporan IDX 2018-2022, diolah penulis (2024)

Berdasarkan data dari BEI pada gambar 1.1, jumlah perusahaan yang terdaftar di sektor transportasi dan logistik mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, hanya terdapat 21 perusahaan yang terdaftar di sektor ini, namun pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang aktif beroperasi di sektor transportasi dan logistik telah meningkat menjadi 30 perusahaan. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan yang kuat dalam industri transportasi dan logistik di Indonesia. Peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar ini juga mengindikasikan bahwa para pelaku bisnis dan investor melihat prospek yang cerah dalam sektor ini.

Industri jasa transportasi dan logistik menjadi salah satu sektor utama yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2018-2022 berikut ini:



Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2022

Sumber: Data dari Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.2 menggambarkan tren pertumbuhan produk domestik bruto sektor transportasi dan logistik dalam periode tahun 2018 hingga 2022. Data tersebut menunjukkan kecenderungan naik secara keseluruhan selama periode tersebut, yang mencerminkan pertumbuhan positif sektor ini dalam kontribusinya terhadap ekonomi nasional. Namun, terdapat catatan penting terkait fluktuasi dalam tren pertumbuhan ini.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dalam pertumbuhan PDB yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Gangguan dalam mobilitas, penutupan sementara bisnis, dan penurunan permintaan layanan transportasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi sektor ini. Selama tahun 2019 dan 2020, data menunjukkan fluktuasi dalam peningkatan pertumbuhan pada tiap kuartal. Pada tahun 2022, PDB mencapai nilai tertinggi dalam kontribusi laju pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini berhasil pulih dan berkembang setelah mengalami penurunan pada tahun 2020.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, serta kebutuhan akan layanan transportasi dan logistik yang semakin besar, sektor ini dapat menjadi salah

satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peluang investasi dan pengembangan bisnis dalam sektor transportasi dan logistik akan semakin menarik, dan hal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia di masa depan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah alat yang penting dalam dunia bisnis karena memiliki banyak manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, manajemen perusahaan, analis keuangan, dan regulator (Cahyaningsih & Paramita, 2023). Dalam berbagai unsur laporan keuangan, informasi mengenai laba atau keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan seringkali menjadi yang paling diperhatikan oleh setiap pengguna laporan keuangan. Karena informasi laba dari laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang performa keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Yulianda & Sebrina, 2017). Informasi laba mampu menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan berhubungan dengan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang, serta menjadi dasar pertimbangan penentuan manajemen dan pemberian dividen.

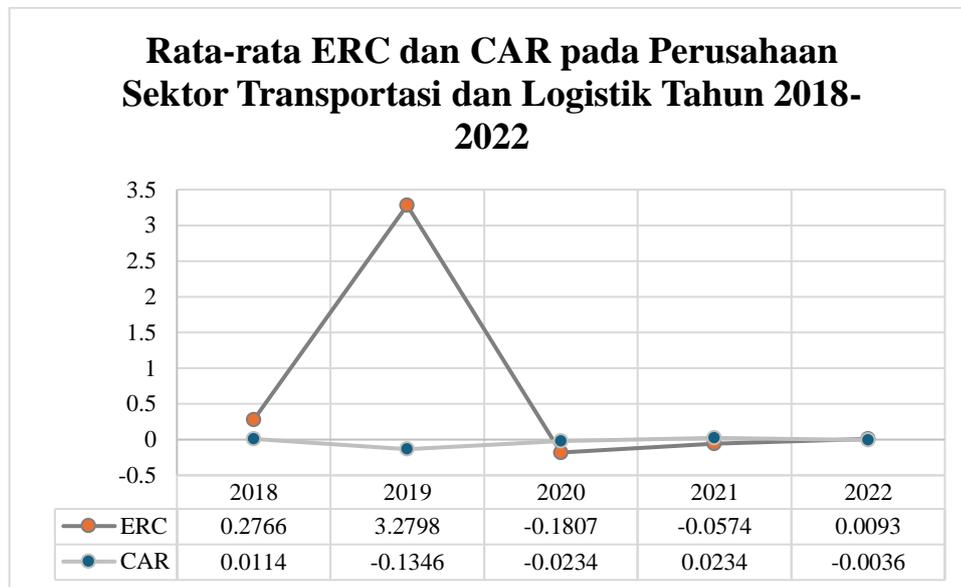
Pentingnya informasi laba dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan menjadi motivasi utama bagi para manajer untuk berusaha semaksimal mungkin menyusun laporan keuangan yang terbaik dimata semua pihak di dalam maupun di luar perusahaan. Akibatnya, tindakan manajemen seringkali memberikan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan buruknya penyampaian informasi laba. Kualitas laba yang buruk akan membuat pengguna laporan keuangan sulit untuk menentukan suatu keputusan. Karena laba yang dapat digunakan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang terbaik adalah laba yang berkualitas (Sari, 2018).

Menurut Fathussalmi et al. (2019) kualitas laba adalah informasi laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan (*sustainable earnings*). Sedangkan menurut Risdawaty & Subowo (2015) Perusahaan yang memiliki laba berkualitas tinggi merupakan perusahaan yang

melaporkan labanya secara transparansi yang berdasarkan keadaan sesungguhnya dan bukan hasil laba rekayasa. Sehingga kualitas laba dapat dianggap sebagai ukuran sejauh mana informasi laba tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Pratomo et al., 2023). Gambaran mengenai kesehatan keuangan tersebut yang akan menjadi pertimbangan investor. Dalam mengambil keputusan, investor akan memperhatikan terlebih dahulu kualitas laba dari perusahaan tersebut (Pamela & Geraldine, 2021). Respon pasar terhadap laporan keuangan yang diterbitkan inilah yang menjadi salah satu pengukuran kualitas laba. Pengukuran tersebut adalah *earnings response coefficient* (ERC).

Menurut Kusumawati & Wardhani (2018) *Earnings Response Coefficient* dapat didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada return saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut. Gurusinga & Pinem (2019) mengungkapkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah dampak dari laba kejutan *Unexpected Earnings* (UE) terhadap *Cumulative Abnormal Return* (CAR) yang menggambarkan bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh sebuah perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi CAR terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. CAR menggambarkan dampak pengumuman laba terhadap harga saham perusahaan dalam jangka waktu tertentu sebelum dan sesudah pengumuman tersebut. ERC menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan dalam informasi laba. *Earning response* yang tinggi mencerminkan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dan menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas (Marisatusholekha & Budiono, 2014). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kualitas laba menjadi kunci bagi investor yang ingin membuat keputusan investasi yang cerdas dan berkelanjutan.

Kualitas laba dapat menggambarkan strategi manajemen perusahaan untuk menjaga kestabilan finansialnya seiring berjalannya waktu.



Gambar 1. 3 Rata-rata ERC dan CAR pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2022

Sumber: Data dari www.finance.yahoo.com (2024)

Gambar 1.3 merupakan rata-rata dari hasil perhitungan data dengan membandingkan antara ERC dan CAR yang merupakan proksi dari kualitas laba. Objek pada perhitungan tersebut adalah 9 perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sehingga menghasilkan sampel sebanyak 45. Pada grafik tersebut terdapat fenomena yaitu hasil yang berlawanan antara ERC dan CAR, artinya ketika hasil ERC positif maka hasil CAR negatif. Seperti pada tahun 2019, ERC memiliki nilai rata-rata sebesar 3,2798, sedangkan CAR memiliki nilai sebesar -0,1346. Sedangkan pada tahun 2021 menunjukkan hasil yang berbeda, dimana ERC menunjukkan hasil yang negatif sebesar -0,0574 dan CAR menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,0234. ERC yang positif tersebut dapat menunjukkan laba yang berkualitas karena respon pasar terhadap pengumuman laba kuat, namun CAR yang negatif bisa menandakan bahwa pasar memperbarui penilaiannya setelah pengumuman laba. Walaupun pasar awalnya merespons kejutan laba dengan optimisme, kemungkinan terdapat perubahan

persepsi atau tambahan informasi yang mengarah pada penurunan harga saham secara bertahap. Sedangkan jika ERC yang negatif tersebut dapat menunjukkan laba yang kurang berkualitas karena respon pasar terhadap pengumuman laba lemah, namun CAR yang positif berdampak pada terjadinya peningkatan harga saham secara bertahap. Hal tersebut terjadi ketika pasar yang awalnya berekspektasi rendah terhadap kinerja perusahaan, namun kejutan laba yang diumumkan ternyata lebih baik daripada yang diperkirakan sebelumnya meskipun hasilnya negatif.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan kualitas laba adalah kasus PT Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2018. Dalam kasus ini, manajemen PT Garuda Indonesia menggunakan keleluasaan untuk mengakui pendapatan sebelum waktunya. Pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia membukukan laba bersih yang meningkat tajam apabila dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian, sehingga laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan karena dua komisaris PT Garuda Indonesia menganggap bahwa laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 55 (Hartomo, 2019). PSAK 50 dan 55 merupakan standar yang mengatur pengakuan dan pengukuran serta penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, salah satunya adalah piutang. Setelah di investigasi, perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan mencatat pendapatan yang masih dalam bentuk piutang. Sehingga, pengakuan pendapatan tersebut tidak sesuai dengan PSAK 72 yang mengharuskan pendapatan sewa diakui secara bertahap sesuai dengan hak penggunaan aset yang disewa. Sebagai konsekuensi, OJK memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia dengan memerintahkan PT Garuda Indonesia beserta seluruh anggota direksinya untuk membayar denda dan memperbaiki serta menyajikan kembali laporan keuangan. OJK juga memberikan sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada Kasner Sirumapea selaku auditor yang melakukan audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018, serta memberikan perintah tertulis kepada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur (Silaban, 2019).

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia dan auditor independen KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan menyebabkan laporan keuangan beserta informasi laba yang disajikan tidak berkualitas sehingga dapat berdampak signifikan terhadap reputasi perusahaan. Pelanggaran aturan dan masalah dalam penyajian laporan keuangan dapat mengurangi kepercayaan investor dan mempengaruhi kinerja saham perusahaan. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan pentingnya kualitas laba sebagai indikator yang dapat dipercaya dan relevan bagi pihak yang bergantung pada informasi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam teori akuntansi positif manajer dapat mencoba menyembunyikan kinerja yang kurang baik dengan meningkatkan laporan laba. Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu (Idrus et al., 2022). Untuk mengatasi hal ini, investor dan kreditor dapat menerapkan prinsip *prudence* guna mengurangi risiko *overstatement* laba yang dapat menyesatkan investor dan kreditor (Abbas & Hidayat, 2022). Lalu, hal tersebut terkait dengan teori *agency* yang menjelaskan adanya keperbedaan maksud dan tujuan antara pemilik investor dan pihak manajerial. Manajemen berkepentingan untuk mencapai kinerja keuangan yang baik dan menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan. Sedangkan investor memiliki kepentingan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang kinerja perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik antara penyaji dan pengguna laporan keuangan, yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Perbedaan kepentingan tersebut dapat dijelaskan pada teori keagenan.

Menurut Supriyono (2018:23) teori keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) yang berperan sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan keagenan, kedua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kepuasan. Dengan pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan (Herninta & Ginting, 2020). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat

manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing. Pada kasus PT Garuda Indonesia, manajemen sebagai agen mungkin dihadapkan pada tekanan untuk mencapai target kinerja atau melaporkan kinerja perusahaan dengan baik. Hal ini dapat menciptakan insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan. Akibatnya, dapat merugikan investor/pemilik selaku prinsipal dengan mendapatkan informasi yang tidak valid. Agen yang bertindak demi kepentingannya sendiri diperlukan upaya untuk mencegahnya (Ardianti, 2018). Dalam sebuah perusahaan, jabatan direksi sangat bergantung pada kepuasan pemegang saham. Jika pemegang saham merasa tidak puas, direksi dapat diganti melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Fenomena yang dijelaskan di atas mengindikasikan bahwa manipulasi laporan keuangan memiliki dampak langsung terhadap kualitas laba. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba dan ukuran perusahaan. Keempat faktor tersebut yang akan menjadi variabel independen dalam penelitian penulis.

Faktor pertama yaitu *prudence*. IFRS tidak lagi mengakui prinsip konservatisme, melainkan menggantinya dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*). Prinsip *prudence* adalah tindakan berhati-hati dalam mengakui aset atau pendapatan (*good news*) dan mengakui *bad news* secara lebih cepat seperti beban, cadangan kerugian piutang tak tertagih untuk menghindari atau mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat ketidakpastian dalam bisnis (Hellman, 2008). Dalam IFRS, *prudence* berkaitan dengan adanya *revenue recognition* yaitu pendapatan dapat diakui walaupun dalam bentuk potensi, selama memenuhi ketepatan dari pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS (Fedia et al., 2019). Sehingga prinsip *prudence* ini dapat mengurangi sikap optimis pihak manajemen terhadap perusahaan serta dapat mengurangi sikap yang berlebih-lebihan dalam menyajikan informasi keuangan. Penelitian ini menggunakan model Givoly dan

Hyan untuk mengukur *prudence*, di mana model ini menegaskan bahwa prinsip *prudence* menghasilkan akrual negatif yang konsisten. Akrual negatif yang konsisten dalam konteks ini mengacu pada kecenderungan perusahaan untuk secara konsisten mengakui kerugian atau mengambil pendekatan yang lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan aset (Langgeng, 2012). Akrual tersebut merujuk pada selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas dari kegiatan operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Yanti (2022), Rahmawati & Aprilia (2022), dan Iqbal et al. (2019) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba (ERC). Namun pada penelitian Laoli & Herawaty (2019) menemukan bahwa *prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu, sehingga *prudence* menjadi variabel pertama pada penelitian ini.

Faktor yang kedua yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan di perusahaan, termasuk direksi dan komisaris, atau mereka yang memiliki seluruh modal dalam perusahaan (Syafitri et al., 2018). Menurut Chen & Steiner (1999) kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan jajaran komisaris, direksi, dan manajer terhadap jumlah total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan di perusahaan, termasuk direksi dan komisaris, atau mereka yang memiliki seluruh modal dalam perusahaan (Syafitri et al., 2018). Dengan begitu kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Utari & Sari, 2016). Karena manajemen akan merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil dan juga akan bertanggung jawab atas kerugian sebagai hasil dari pengambilan keputusan yang kurang tepat. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri (Dahlia, 2018). Variabel kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara membagi jumlah saham yang

dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh Safira et al. (2022) dan Setyarini et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Mergia et al. (2021) dan Ariyanto et al. (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut berarti terjadi inkonsistensi hasil penelitian antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba. Maka dari itu kepemilikan manajerial menjadi variabel kedua dalam penelitian ini.

Faktor yang ketiga yaitu volatilitas laba. Menurut Sirait et al. (2021) Volatilitas laba adalah naik turunnya laba suatu perusahaan. Sehingga volatilitas laba dapat diartikan sebagai variasi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Variasi atau ketidakpastian laba ini yang akan menjadi risiko dan tantangan yang dihadapi perusahaan. Volatilitas laba yang tinggi menunjukkan kualitas manajemen yang kurang begitu baik dan risiko yang tinggi bagi perusahaan tersebut (Pane & Rahmadhani, 2021). Volatilitas laba yang besar akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan laba yang cenderung berfluktuasi akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Laba yang berfluktuasi juga akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga laba yang dilaporkan tidak berkualitas. Menurut Titman & Wessels (1988) dalam Maulida & Ikhsan (2018) volatilitas laba dapat diukur menggunakan proksi standar deviasi dari laba operasi, diskalakan dengan nilai buku dari asset total. Penelitian yang dilakukan Sasongko et al. (2021) menyatakan bahwa volatilitas laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan penelitian oleh dan Pane & Rahmadhani (2021) menyatakan bahwa volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi hubungan antara volatilitas laba dan kualitas laba. Oleh karena itu, volatilitas laba menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini.

Faktor keempat yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga

dalam suatu perusahaan. Institusi atau lembaga tersebut adalah lembaga keuangan, reksadana, perusahaan investasi, jaminan sosial dan lembaga bentuk lainnya (Muslim & Setiawan, 2021). Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena kepemilikan institusional tersebut memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dengan efektif. Pengawasan ini dapat meningkatkan kinerja manajemen, sehingga perusahaan akan menghasilkan laba berkualitas tinggi (Kartika et al., 2023). Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total jumlah saham sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hutagulung et al. (2018), Elma & Nuswandari (2020) dan Aningrum & Muslim (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadi et al. (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun penelitian Pratama & Sunarto (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil pada hubungan kepemilikan institusional dan kualitas laba, maka dari itu kepemilikan institusional menjadi variabel keempat dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba, maka penulis merasa masih relevan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Prudence*, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Komponen paling penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi mengenai laba dianggap sebagai komponen utama dalam suatu laporan keuangan, karena seringkali menjadi landasan untuk menggambarkan performa keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang mencerminkan laba

berkualitas tinggi dapat menarik minat investor dan kreditur untuk menginvestasikan dana mereka dengan harapan mendapatkan keuntungan melalui pembagian dividen. Laba yang sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan menunjukkan kualitas laba yang baik. Karena pentingnya informasi laba bagi para pemangku kepentingan, setiap perusahaan berupaya meningkatkan labanya dengan cara manipulasi laba, sehingga dapat menurunkan kualitas laba yang dihasilkan. Laba yang berkualitas rendah tidak dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan.

Kualitas laba yang rendah akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya sehingga perlu mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional. Faktor pertama yaitu *prudence* yang berkaitan langsung dengan metode pencatatan laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi laba suatu perusahaan. Faktor kedua yaitu kepemilikan manajerial yang berhubungan dengan keputusan manajemen dalam operasional perusahaan sehingga dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan. Faktor ketiga yaitu volatilitas laba yang berhubungan dengan tingkat fluktuasi laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pelaporan laba perusahaan. Faktor keempat yaitu kepemilikan institusional yang berkaitan dengan investor institusi yang dapat mengontrol kinerja manajemen, sehingga dapat mempengaruhi pelaporan laba perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka didapatkan pertanyaan penelitian dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Prudence*, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Laba pada sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Apakah *Prudence*, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba suatu perusahaan pada sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial?
 - a. Apakah *prudence* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
 - b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
 - c. Apakah volatilitas laba berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
 - d. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka didapatkan pertanyaan penelitian dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Prudence*, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Laba pada sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis *Prudence*, Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Laba, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. *Prudence* berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan suatu nilai perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
 - b. Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan suatu nilai perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

- c. Volatilitas Laba berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan suatu nilai perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
- d. Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan akuntansi dan mengenai kualitas laba, *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kualitas laba, *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional sehingga dapat dijadikan referensi.

1.5.2 Aspek Praktik

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pentingnya *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengambilan keputusan.

- c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kualitas laba dan membantu pemerintah dalam melakukan pengawasan dan regulasi terhadap praktik akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisi tentang penjelasan singkat atas laporan penelitian yang terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, dengan latar belakang penelitian yang menekankan pada fenomena ERC dan kasus PT Garuda Indonesia yang terjadi di perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Dengan menyertakan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang melibatkan aspek teoritis dan praktis. Selain itu, disampaikan juga sistematika penulisan penelitian untuk memberikan kerangka yang terstruktur.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tinjauan literatur yang mencakup dasar-dasar konsep teori *agency*, kualitas laba, *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional. Selain itu, disampaikan juga hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan utama untuk penelitian ini. Kemudian, terdapat kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban awal terhadap permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi pembahasan mengenai pendekatan dan teknik yang akan diterapkan dalam penelitian, dengan jenis penelitian yaitu kuantitatif serta asal data penelitian yaitu data sekunder, teknik pengambilan sampel dan populasi, teknik pengumpulan data, sumber data, instrumen yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan diterapkan dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan mengestimasi model yang tepat

dalam pengujian variabel *prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, kepemilikan institusional, dan kualitas laba.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*prudence*, kepemilikan manajerial, volatilitas laba, dan kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen (kualitas laba).

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran sebagai pertimbangan.

Halaman ini sengaja dikosongkan